



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Untuk lebih memahami konteks penelitian, peneliti melakukan pengamatan pada 5 penelitian terdahulu. Kelima penelitian itu berjudul *Journalism and Suicide Reporting Guidelines: Perspectives, Partnerships and Processes*; *Reporting Suicide: Interpreting Media Guidelines*; dan *Media influences on suicidal behaviour; An interview study of young people in New Zealand*; *The Influence of Media Reporting of The Suicide of a Celebrity on Suicide Rates : A Population Based Study*

##### **1. Penelitian Terdahulu pertama**

Riset ini merupakan penelitian berjudul *Journalism and Suicide Reporting Guidelines: Perspectives, Partnerships and Processes* yang disusun oleh Julia Gandy dalam rangka menyusun Thesis program studi master yang saat itu diampunya di Universitas Ottawa (Gandy, 2014). Dengan objek penelitian organisasi berita yang berbasis Bahasa Inggris di Canada, penelitian ini dibuat pada tahun 2014 mengangkat pembahasan terkait pedoman pemberitaan kasus bunuh diri yang dibedah dari mulai perspektif media melihat kasus bunuh diri, keterkaitannya berita bunuh diri dan para pewarta yang

mewartakannya serta pihak maupun objek lain yang terkait serta proses dibalik pemberitaan berita bunuh diri di media.

Dalam Thesis ini Julia Gandy melihat bahwa sebenarnya sudah ada peraturan terkait regulasi publikasi berita bunuh diri yang diakui secara global. Kebijakan global yang dimaksud peneliti pada penelitian ini adalah: *Preventing Suicide A Resource for Media Professionals* yang disusun oleh WHO dan *International Association for Suicide Prevention*. Dalam panduan setebal 22 lembar ini, pemberitaan yang bertanggung jawab menjadi salah satu komponen pembahasan. Selain kebijakan yang ditetapkan oleh WHO terkait kasus bunuh diri, *Canada Psychiatric Association* pada tahun 2009 juga menerbitkan laporan yang berjudul “*Media Guidelines for Reporting Suicide*” yang kemudian menjadi dasar dari beberapa media di *Canada* dalam memberitakan berita bunuh diri.

Berdasarkan hal ini, Julia melihat bagaimana sebenarnya publikasi media dapat mempengaruhi kemungkinan perilaku bunuh diri karena dalam kasus bunuh diri terdapat kecenderungan imitasi perilaku yang dapat ditularkan melalui pemberitaan media atau yang kemudian disebut *media contagion*. Sayangnya sebagaimana yang dikemukakan dan ditemukan dalam penelitian ini masih banyak jurnalis dan media yang belum mengimplementasikan regulasi pemberitaan bunuh diri sehingga masih memunculkan pemberitaan terkait bunuh diri yang kurang tepat, bahkan bertentangan dengan regulasi yang ada. Banyak media pula yang belum menerapkan pedoman ini disebabkan, kebijakan yang ada cenderung sulit untuk diimplementasikan, tidak mewakili suara media

dan dipengaruhi oleh pola komunikasi antara pembuat kebijakan dan jurnalis yang dianggap hanya satu arah

Untuk membuktikan argumen dasar yang menjadi awal dari penelitian ini, Julia mengemukakan beberapa pertanyaan penelitian yang kemudian dalam proses meneliti penelitian ini dibedah menggunakan teknik *two-way symmetrical communication* model yang disusun oleh Gruning & White. Adapun pertanyaan penelitian yang dikemukakan oleh Julia diantaranya adalah :

1. Bagaimana media profesional yang berbasis organisasi berita berbahasa Inggris di Canada melihat pedoman pemberitaan berita bunuh diri?
2. Bagaimana media profesional mendeskripsikan hubungan mengenai cara media berkomunikasi dan peraturan yang ada?
3. Apakah hubungan antara cara media berkomunikasi berdampak pada persepsi media profesional dalam melihat pedoman yang ada?

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dikemukakan, peneliti melakukan wawancara dengan jurnalis dan editor dari media cetak berbahasa Inggris, radio dan televisi di Canada. Wawancara dilakukan karena peneliti menganggap data yang hendak dikumpulkan peneliti tidak dapat didapatkan melalui proses survei. Dengan proses wawancara peneliti dapat menemukan opini objek penelitian terkait pertanyaan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai 11 orang yang terdiri dari jurnalis maupun editor media baik media tv, radio, cetak di sekitar

Canada dengan komposisi 8 pria dan 3 wanita. Masing-masing responden diberikan pertanyaan yang sama dan dimintai komentar mendalam mengenai pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti. Responden yang didapat untuk penelitian adalah hanya merupakan sampling. Penelitian ini menggunakan jenis sampling *a non-random snowball sampling/response-driven sampling* (SSRD).

Terdapat banyak teori komunikasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, mengingat peneliti dalam penelitian ini mengidentifikasi penelitiannya dengan model penelitian *symmetrical communication* model di mana apa yang diteliti peneliti dalam penelitian ini dikelompokkan dan dianalisis sesuai pengelompokan yang dibuat oleh peneliti. Adapun beberapa teori komunikasi yang digunakan antara lain seperti; James Grunig and colleagues' *excellence theory, and in particular, the two-way symmetrical communication model, Social responsibility theory, Media Ethics and decision making theory, Suicide reporting guidelines, Public Relations and Communication Management, Publics in public relations.*

Hasil temuan dari penelitian ini terbagi menjadi beberapa tema. Tema pertama adalah terkait dengan kultur media yang dibagi lagi menjadi beberapa sub bagian. Dalam bagian ini, masing-masing partisipan memberikan pendapat dan keterangan terkait kultur profesional media dan sikap yang diambil media tentang keselarasan atau kesesuaian pedoman pelaporan bunuh diri dengan kenyataan dan nilai praktis dari budaya media.

Berdasarkan keterangan para responden ditemukan bahwa kemampuan jurnalis dalam memberikan pendekatan pada isu bunuh diri dipengaruhi oleh pengalaman dan aspek-aspek yang mendukung proses kerja jurnalistik yang biasanya mereka lakukan. Dengan adanya panduan pemberitaan bunuh diri, dianggap beberapa jurnalis membantu mereka dalam memberikan pendekatan pada isu ini namun tidak sedikit pula yang menampik bahwa adanya pedoman ini seringkali tidak sesuai dengan proses kerja maupun nilai-nilai jurnalistik yang ada sehingga dengan adanya regulasi ini justru mempersulit proses kerja pewarta.

Penelitian ini juga membahas tentang prinsip jurnalistik terkait kebebasan berbicara dan kejelasan dalam menanggapi berita. Aspek ini dinilai oleh pewarta menjadi aspek yang baik karena dapat memberikan informasi yang relevan dan berguna bagi mereka yang mengonsumsi berita. Responden dalam penelitian ini juga mempermasalahkan kata “menghindari” dan “menyampaikan” yang digunakan dalam pedoman pemberitaan bunuh diri yang dianggap sebagai aspek yang tidak realistis. Pada bagian lain dari tesis ini juga dibahas terkait responden yang mendeskripsikan bagaimana nilai dan karakteristik yang melekat pada editor media dan budaya media menjadi beban untuk menggunakan pedomaan yang ada. Independensi menjadi hal yang dititik beratkan, menurut para responden independensi merupakan tanggung jawab jurnalis yang juga merupakan hal dari setiap individu untuk mendiskusikan isu yang mereka anggap penting.

Tanggung jawab akan independensi menurut responden merupakan kemampuan untuk melaporkan semua hal yang dianggap sebagai kepentingan publik dan pembatasan akan kemampuan dan tanggung jawab ini dianggap tidak akan diterima baik oleh praktisi media. Pengaturan jenis kata yang harus digunakan, paraphrase dan representasi yang digunakan yang terdapat dalam pedomanan pemberitaan disamaartikan dengan sensor oleh para responden.

Responden juga memperlihatkan sikap bahwa meskipun tidak mengikuti aturan yang ada 100% namun mereka tetap menjaga agar pemberitaan yang mereka lakukan sesuai dengan kepentingan publik dan tetap dalam kaidah-kaidah yang baik. Pasalnya aturan yang bersifat wajib, keras dan tidak fleksibel dalam penggunaannya dianggap hanya menjadi hambatan bagi pewarta dalam menyampaikan kebenaran dan independensinya. Dalam bagian ini diberikan argumen bahwa setiap cerita memiliki pembawaan dan pendekatan yang berbeda sehingga menyebabkan aturan yang terlalu mengikat tidak cocok untuk diterapkan dalam proses kerja jurnalistik. Oleh sebab itu para pewarta menganggap dalam mengimplementasikan kebijakan yang ada boleh bersikap fleksibel tergantung pendekatan dan kasus yang akan diberitakan.

Selain itu penelitian ini juga menemukan bahwa belum semua organisasi media mengimplementasikan aturan pemberitaan bunuh diri dikarenakan beberapa faktor di mana salah satunya media menganggap bahwa dalam memberitakan berita bunuh diri aturan yang ada seringkali menjadi pembatas dalam pemberitaan. Peran editor dalam membawa

pemberitaan kasus bunuh diri dianggap penting sementara penyebab lain yang menyebabkan aturan tentang regulasi penyebaran bunuh diri tidak terlaksana adalah adanya keterbatasan pengetahuan dan kurangnya informasi dan pengalaman jurnalis dalam pemberitaan kasus bunuh diri.

## **2. Penelitian Terdahulu Kedua**

Jurnal ini berjudul *Reporting Suicide: Interpreting Media Guidelines* yang disusun oleh Anna Machlin, Jaelea Skehan, Melissa Sweet, Alexandra Wake, Justine Fletcher, Matthew Spittal dan Jane Pirkis dan diterbitkan oleh Australian Journalism Review (Machlin, et al., 2012). Dalam jurnal ini mengeksplorasi interpretabilitas pedoman pemberitaan bunuh diri di Australia.

Sebagaimana informasi yang diperoleh dari jurnal ini, Australia merupakan salah satu negara pelopor yang mengembangkan aturan terkait berita bunuh diri. Berita bunuh diri yang dianggap dapat mendorong perilaku imitasi mendorong kemudian lahirnya pedoman pelaporan bunuh diri. Dalam penelitian ini peneliti memiliki hipotesis bahwa terdapat indikasi pedoman yang saat ini ada tidak selalu mudah untuk ditafsirkan. Berdasarkan ide ini lahirnya kemudian jurnal ini.

Ketika awal pedoman pemberitaan bunuh diri dibuat di Australian, pedoman ini dibuat oleh Departemen Kesehatan Australia bekerjasama dengan media nasional dan tokoh *expert* dalam hal *suicide*. Selama perkembangannya keberadaan aturan ini terus disebarluaskan dengan cara melakukan briefing pada para editor media cetak, tv radio, membuka web-

web edukasi hingga masuk melalui kurikulum di sekolah-sekolah jurnalistik. Wawancara kepada para stakeholder juga dilakukan hingga akhirnya aturan yang ada direvisi.

Peneliti dalam merampungkan jurnal ini memberikan kode kepada 197 artikel surat kabar (terkait dengan 28 kasus bunuh diri) untuk dianalisa kualitas nya berdasarkan sembilan kriteria dari pedoman Australia. Tingkat penilaian yang diberikan peneliti dalam penelitian ini adalah “baik” dan “sangat baik”.

Proses awal penelitian dilakukan dengan cara mengidentifikasi artikel berita di koran yang melaporkan berita bunuh diri yang disusun oleh reporter tunggal. Berita yang dipilih merupakan berita yang ada di seluruh koran harian nasional dan juga terdapat representasi sampel dari koran regional yang dipublikasikan dalam rentang waktu tertentu. Penelitian ini hanya menggunakan berita bunuh diri yang memberitakan berita tunggal (tanpa diikuti data statistik ataupun memberikan kajian terkait isu tersebut).

Setelah itu, peneliti dalam penelitian ini membuat web based data entry yang memungkinkan 197 artikel yang tersortir diberikan penilaian kualitasnya sesuai dengan kriteria penilaian yang sudah ditetapkan. Masing-masing orang yang memberikan penilaian diberikan 9 pertanyaan yang diikuti dengan pilihan “ya”, “tidak”, “tidak tahu atau tidak diterapkan” dan kolom isian yang memungkinkan si penilai memberikan komentar terkait proses pengambilan keputusan mereka.

Adapun ke-9 pertanyaan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah yang berduka diwawancarai?
2. Apakah ada referensi pada fakta bahwa orang yang meninggal karena bunuh diri adalah seorang selebriti?
3. Apakah kata “bunuh diri” digunakan pada berita utama?
4. Apakah artikel tersebut menyertakan perincian layanan bantuan yang tersedia?
5. Apakah artikel tersebut memiliki contoh bahasa yang tidak pantas?
6. Apakah penempatan artikel tersebut ditempatkan dengan baik?
7. Apakah dalam artikel tersebut ada pembahasan mendetail terkait metode bunuh diri yang digunakan?
8. Apakah bunuh diri digambarkan sebagai 'hanya fenomena sosial' yang bertentangan dengan 'keterkaitan dengan gangguan mental'?
9. Apakah artikel ini menggunakan foto ataupun diagram yang menggambarkan adegan bunuh diri?

Mereka yang dipilih peneliti melakukan penilaian adalah penilai independen yang sebelumnya sudah akrab dengan aturan yang hendak diujikan dan terlebih dahulu diberikan pelatihan guna keperluan penelitian. Pelatihan berlangsung lebih dari satu hari dimulai dengan diskusi umum tentang makna dan maksud dari masing-masing pertanyaan. Setiap

pengulas kemudian membuat penilaian independen tentang serangkaian 10 artikel surat kabar yang menjadi alat uji menggunakan alat pengumpulan data berbasis web. Artikel-artikel ini dan tanggapannya kemudian dibahas secara rinci.

Pasca pelatihan selesai barulah kemudian penilai independen diberikan secara acara 197 artikel berita yang diselesaikan dengan target 1-2 artikel tiap harinya. Guna mengukur kualitas berita yang telah diulas penulis independen digunakan dua ukuran/ patokan yaitu persentase perjanjian dan Krippendorff alpha. Dua alat metode pengukuran ini digunakan untuk membuat gambaran yang lebih lengkap tentang penelitian yang sedang dilakukan.

Hasil temuan penelitian ini menemukan bahwa dalam memutuskan apakah orang yang berduka turut diwawancarai merupakan hal yang sulit karena kutipan yang dihasilkan tidak diketahui sumbernya dari narasumber pertama atau pihak ke-2. Disisi lain, pengulas independent menilai akan kesulitan mendapatkan informasi yang sebenarnya jika tidak mewawancarai pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan korban yang dalam hal ini dikategorikan sebagai pihak yang berduka atas adanya kejadian ini. Kurang jelasnya hubungan antara korban dan narasumber juga menjadi hal yang dibahas, keabsahan sumber informasi lagi-lagi dipertanyakan berdasarkan hal ini.

Indikator selebritis juga dianggap sebagai hal yang sulit diinterpretasikan pasalnya mengklasifikasikan seseorang sebagai selebritis kadang-kadang memperkenalkan komponen subyektif dalam pengambilan

keputusan para penilai independen. Selain itu untuk mengkategorikan seseorang selebritis atau bukan belum terdapat standar dan patokan yang jelas sehingga penafsiran akan kata selebritis bisa sangat beragam.

Pemberitaan yang sensasional juga masih ditemui oleh para penilai independen, misalnya dengan penggunaan kata-kata yang hiperbola “mengambil nyawanya sendiri” masih kerap digunakan oleh media dalam memberitakan berita bunuh diri. Meskipun demikian penggunaan kata bunuh diri sebagai berita utama ataupun dalam berita utama tidak ditemukan. Penggunaan kata tersebut lebih banyak digunakan dalam sub judul berita.

Dari segi penggunaan bahasa masih banyak ditemui bahasa yang tidak sesuai digunakan dan hal ini bertentangan dengan peraturan pemberitaan bunuh diri Australia. Perilaku media yang seolah menyalahkan keluarga korban juga masih ditemui padahal sejatinya jurnalis tidak diperkenankan menggiring opini.

Meskipun masih ditemui beragam kekurangan dalam pemberitaan yang sudah ada, secara keseluruhan interpretasi antara panduan yang ada dan realitas publikasi di lapangan sudah menunjukkan harmonisasi. Mereka yang memproduksi berita dan mengkonsumsi berita sudah memiliki gagasan yang cukup jelas tentang aturan pemberitaan yang ada.

Kekurangan dari penelitian ini disebutkan oleh peneliti terbatas pada artikel surat kabar. Pemberitaan pada media lain dinilai lebih sulit untuk dilakukan penilaian. Televisi, radio dan sosial media dianggap

sebagai medium yang dapat memberikan pengaruh yang kuat disaat penilaiin pada media-media ini dirasa sulit.

Penelitian ini juga terbatas pada pengulas independent yang terdiri hanya dari 3 orang yang mewakili background yang berbeda yaitu psikolog dan jurnalis. Ditemukan dalam penelitian ini bahwa interpretasi jurnalis juga dapat berbeda didukung oleh latar belakang pekerjaan. Dalam hal ini jurnalis maupun editor dinilai dapat memberikan penilaian yang berbeda dan perspektif yang berbeda pula.

### **3. Penelitian Terdahulu Ketiga**

Penelitian berjudul *Media influences on suicidal behaviour: An interview study of young people in New Zealand* ini merupakan penelitian yang diterbitkan Juni 2011 oleh Te Pou o Te Whakaaro Nui (The National Centre of Mental Health Research, Information and Workforce Development) yang dilakukan oleh Collings S. C, Fortune, S, Steers D, Currey N, Hawton K., Wang J, Slim B bertempat di New Zealand (Collings, 2011).

Penelitian ini membahas bagaimana media dapat mengganggu perilaku imitasi pada mereka yang sudah memiliki potensi untuk melakukan bunuh diri dan perilaku melukai diri sendiri (*self harm*). Dengan berkembangnya media, konten dapat diproduksi sedemikian rupa sehingga tidakk hanya menyajikan narasi tapi juga dapat menghadirkan elemen visual. Dengan kecanggihan teknologi yang saat ini ada juga membuat konten-konten tersebut mungkin untuk diakses kapanpun dan di

manapun. Tidak hanya diperuntukkan bagi konsumsi pribadi, perkembangan teknologi juga memungkinkan pengguna untuk menyebarkan konten yang dilihatnya.

Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa beberapa media dalam pembuatan kontennya memperlihatkan dan memberikan gambaran terkait bunuh diri dan cara melukai diri sendiri. Hal ini dapat memicu perilaku imitasi sikap yang jika direfleksikan oleh perkembangan teknologi saat ini, jika media lalai dan abai dalam pelaporan visual terkait isu bunuh diri dan kesehatan mental dapat memberikan efek imitasi pada lebih banyak konsumen konten.

Studi ini memiliki dasar argumen menggambarkan pengaruh media pada perilaku bunuh diri, dari perspektif orang muda yang baru-baru ini secara sengaja melukai diri sendiri dan yang terlibat dengan layanan klinis. Untuk membuktikan ide dasar ataupun argumen dasar dari penelitian ini peneliti melakukan survei dengan mengambil sampel 56 remaja perempuan dan 15 remaja laki-laki dengan rentang umur sampel diantara umur 13-25 tahun yang 60% nya berasal dari etnis Eropa, 15,5% berasal dari etnis Maori, 7% berasal dari etnis Pasifik dan 8,5% sisanya berasal dari etnis lain.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa dari sampel yang dipilih rata-rata pemikiran bunuh diri muncul di usia 12,5 tahun dan ide untuk melukai diri sendiri pertama kali muncul di usia 13,7 tahun. Pemicunya adalah adanya peristiwa traumatic yang dialami oleh sampel.

Temuan dari penelitian berhasil membuktikan dampak dari konten yang menampilkan gambaran terkait bunuh diri dan self harm . 27 orang responden atau sebesar 38% berniat untuk mengakhiri hidup setelah menonton konten dan adegan yang menunjukkan tokoh dalam konten mencelakakan diri sendiri. Mirisnya, konten juga menyumbang ide pilihan metode untuk melakukan aksi bunuh diri. Dari yang ditemukan peneliti pada total responden, sebanyak 76,9% menjadi memiliki gambaran metode untuk mengimitasi perilaku.

28% responden bahkan merencanakan tindakan bunuh diri kurang dari 1 jam, sementara terdapat 21,1% yang melakukan perencanaan dalam rentang waktu 1-24 jam, 18,3% merencanakan lebih dari 1 hari kurang dari 1 minggu, dan 21,2% merencanakan lebih dari seminggu. Responden laki-laki dalam temuan penelitian cenderung merencanakan aksi dengan periode yang lebih panjang.

Terkait sumber konten, penelitian ini menemukan bahwa sumber-sumber yang mengandung konten berbahaya ditemukan di berita, dokumenter televisi, dan sekolah. Sementara, Televisi, film, internet, lagu, dan video musik adalah sumber paling umum dari paparan media terhadap penggambaran perilaku bunuh diri. 45 dari total 71 responden dalam penelitian ini melaporkan pernah mendengar atau melihat seseorang melukai atau membunuh diri mereka sendiri dalam penggambaran fiksi, termasuk film, yang ditayangkan di televisi. Sementara itu, 43 responden melaporkan paparan melalui penggambaran diri sendiri dan bunuh diri melalui televisi non-fiksi, seperti berita dan film dokumenter. Ada juga

yang melaporkan mendapatkan paparan terkait konten yang dapat menumbuhkan suicidal thought berasal dari DVD.

Penelitian ini menunjukkan bagaimana peran media sangat mempengaruhi perilaku imitasi terhadap topik-topik yang sensitif. Penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif ini tidak hanya memaparkan konsep namun juga memberikan perincian terkait dampak nyata yang bisa langsung dilihat.

Kekurangan dari penelitian ini adalah penelitian ini terbatas pada jumlah sampel dan karena sampel yang digunakan diambil dari Rumah Sakit dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka yang menjadi responden dalam penelitian ini ialah orang-orang yang memiliki faktor resiko lebih besar.

Dengan adanya penelitian ini dapat membantu peneliti selanjutnya untuk memahami bahwa faktor resiko dan ketersediaan publikasi harus menjadi hal yang diperhatikan. Oleh sebab itu panduan pemberitaan harus ada guna mencegah dampak-dampak yang tidak diinginkan seperti yang sudah dijelaskan pada penelitian ini.

#### ***4. Penelitian Terdahulu Ke-empat The Influence of Media Reporting of The Suicide of a Celebrity on Suicide Rates : A Population Based Study***

Penelitian berjudul *The Influence of Media Reporting of The Suicide of a Celebrity on Suicide Rates : A Population Based Study* ini merupakan penelitian yang dipresentasikan dalam ajang The

International Epidemiological Association pada tahun 2007 dan diterbitkan oleh Oxford Publication pada tahun 2008. Penelitian yang disusun oleh Andrew T.A. Cheng, Keith Hawton, Charles T.C. Lee dan Tony H.H. Chen ini membahas tentang dampak pemberitaan bunuh diri selebritis (Cheng, Hawton, Lee, & Chen, 2007).

Penelitian ini di latar belakang oleh hipotesis peneliti bahwa dampak dari pemberitaan media terhadap kasus bunuh diri selebritis dapat meningkatkan jumlah kasus bunuh diri. Hal ini didorong oleh efek imitasi perilaku bunuh diri yang dapat terjadi pada kasus bunuh diri. Disebutkan dalam penelitian ini, efek imitasi perilaku bunuh diri muncul ketika kasus bunuh diri yang diberitakan memuat metode bunuh diri yang dilaporkan secara mendetail dan dibuat secara sensasional (Cheng, Hawton, Lee, & Chen, 2007, hal. 1229).

Efek imitasi perilaku bunuh diri yang berasal dari berita bunuh diri selebriti menurut temuan penelitian ini 5,27 kali lebih berpengaruh ketimbang kasus non selebritis (Sstack, 2005). Penelitian ini sendiri merupakan penelitian yang berbasis penelitian populasi. Adapun selebriti yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan selebritis pria terkenal (aktor televisi) di Taiwan yang melakukan bunuh diri dengan cara gantung diri di pohon pada usia 59 tahun pada tahun 2005.

Untuk merampungkan penelitian ini, peneliti memerlukan beberapa data seperti data pemberitaan media yang memberitakan kasus bunuh diri tersebut secara sensasional, data terkait bunuh diri, data deret waktu untuk mengakomodir kemungkinan biologis, dan analisis statistik.

Hasil dari penelitian ini menemukan adanya pertambahan jumlah kasus bunuh diri pasca kasus bunuh diri toko terkenal di Taiwan. Angka kasus penyintas pria bertambah pada tahun 2005 jika dibandingkan periode yang sama tahun 2003 dan 2004. Secara rasio dalam periode April-Mei 2005 saja jumlah pertumbuhan rasio bunuh diri penyintas laki-laki tumbuh 0,9 menjadi 2,9 dari 2,0.

Media juga terbukti mempengaruhi peningkatan kasus bunuh diri setelah pemberitaan selebrita meninggal akibat bunuh diri. Disisi lain, faktor biologis cuaca yang diperkirakan akan menjadi salah satu faktor pendorong bunuh diri, menjadi komponen yang paling minim memberikan kontribusi pada penyebab bunuh diri.

Adapun penelitian ini terbatas pada belum ditelitinya kemungkinan antara korelasi individu yang memang sudah memiliki kecenderungan bunuh diri setelah terpapar pemberitaan terkait bunuh diri di media..

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian Terdahulu
<i>Journalism and Suicide Reporting Guidelines : Perspectives, Partnerships and Processes</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan jurnalis dalam memberikan pendekatan pada isu bunuh diri dipengaruhi oleh pengalaman dan aspek-aspek yang mendukung proses kerja jurnalistik yang biasanya mereka lakukan. Pedoman yang ada dapat menghambat proses kerja jurnalis karena pedoman yang ada seringkali tidak sesuai dengan proses kerja maupun nilai-nilai jurnalistik yang ada sehingga dengan adanya regulasi ini justru mempersulit proses kerja jurnalis.</li> <li>• Belum semua organisasi media</li> </ul>	<p>Penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan peneliti sama-sama meneliti implementasi pedoman pemberitaan bunuh diri di media. Penelitian ini sama-sama mencari tahu bagaimana jurnalis menerima pedoman dan mengimplementasikannya dalam proses kerja jurnalistik yang dilakukan dalam pengerjaan berita terkait bunuh diri</p>

Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian Terdahulu
	mengimplementasikan aturan pemberitaan bunuh diri	
<i>Reporting Suicide: Interpreting Media Guidelines</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberitaan yang sensasional masih ditemui oleh para penilai independen, misalnya dengan penggunaan kata-kata yang hiberbola. Dari segi penggunaan bahasa masih banyak ditemui bahasa yang tidak sesuai digunakan dan hal ini bertentangan dengan peraturan pemberitaan bunuh diri Australia. Namun, secara keseluruhan interpretasi antara panduan yang ada dan realitas publikasi di lapangan sudah menunjukkan harmonisasi</li> </ul>	Penelitian ini relevan karena terdapat kemiripan tujuan dan metode antara penelitian ini dengan penelitian peneliti.
<i>Media influences on suicidal behaviour: An interview study of young people in New Zealand</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuktikan dampak dari konten yang menampilkan gambaran terkait bunuh diri dan self harm. Konten dapat menyumbang ide pilihan metode untuk melakukan aksi bunuh diri. Peran media sangat mempengaruhi perilaku imitasi terhadap topik-topik yang sensitif</li> </ul>	Relevansi penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah penelitian ini membantu peneliti memahami nilai kepentingan kedudukan pedoman pemberitaan bunuh diri yang menjadi gagasan pokok penelitian ini.
<i>The Influence of Media Reporting of The Suicide of a Celebrity on Suicide Rates : A Population Based Study</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Media juga terbukti mempengaruhi peningkatan kasus bunuh diri setelah pemberitaan selebritas meninggal akibat bunuh diri . Faktor faktor biologis cuaca yang diperkirakan akan menjadi salah satu faktor pendorong bunuh diri, menjadi komponen yang paling minim memberikan kontribusi pada penyebab bunuh diri.</li> </ul>	Penelitian ini memiliki kesamaan gagasan penelitian dengan penelitian yang hendak dilaksanakan peneliti. Adanya penelitian ini memperkuat gagasan bahwa perilaku bunuh diri dapat membawa efek imitasi perilaku dan penting bagi media untuk berhati-hati dalam memberitakan berita bunuh diri.

Sumber : Kajian Peneliti

## 2.2. Teori atau Konsep-Konsep yang Digunakan

### 2.2.1. Media Contagion Theory

Teori *media contagion* didasarkan pada teori komunikasi, pendidikan, psikologi dan efek media. Misalnya, teori pengaturan

agenda menemukan bahwa media masa memberikan derajat status masalah, seperti bunuh diri, dan membimbing apa yang diterima secara sosial. Pelaporan yang tidak benar bunuh diri karena itu dapat mengubah apa yang dilihat publik sebagai penyebab dan hasil utama terkait dengan penyakit mental dan bunuh diri. Teori penggunaan dan teori gratifikasi bahwa penerima memilih informasi yang memberikan manfaat atau penguatan kognitif untuk yang sudah ada perspektif. Mereka yang berisiko dapat mencari dan mengidentifikasi lebih dekat dengan informasi tentang korban bunuh diri dan memandang diri mereka memiliki situasi dan hasil kehidupan yang serupa (Elsaka, 2004).

Salah satu tokoh yang banyak mengulas tentang *Media Contagion Theory* adalah Madelyn Gould. *Media Contagion Theory* adalah teori yang banyak digunakan ketika membahas kasus bunuh diri. Pasalnya dari berbagai literasi yang sudah dijabarkan di atas, banyak penelitian melihat dampak dari pemberitaan media dapat menularkan efek *copy* perilaku bunuh diri.

Penularan bunuh diri dapat dilihat dalam konteks yang lebih besar dari penularan perilaku, yang telah dijelaskan sebagai penentu dalam mana perilaku ini menyebar dengan cepat dan secara spontan melalui kelompok (Gould, 1990).

Salah satu faktor risiko yang dapat lebih mudah dikelola daripada yang lain, para peneliti berpendapat, adalah penularan

bunuh diri sebagaimana diabadikan oleh media (Gandy, 2014, p. 6; Gould, 1990).

Dalam pemberitaan berita bunuh diri para peneliti berpendapat faktor risiko yang dapat lebih mudah dikelola adalah penularan bunuh diri sebagaimana diabadikan oleh media dan bahwa mereka yang telah mati karena bunuh diri dapat 'menginfeksi' orang lain dengan ini tingkah laku (Lars Johansson, 2006).

Teori ini menjelaskan tentang bagaimana efek imitasi dari perilaku bunuh diri dapat ditularkan melalui media masa memiliki tanggung jawab untuk memberitakan berita bunuh diri yang minim resiko. Item media berita yang dapat meningkatkan risiko menyebarkan penularan meliputi mendiskusikan dan menyediakan gambar dari metode dan lokasi bunuh diri, dengan menggunakan alasan sederhana untuk berteori tentang penyebab bunuh diri (mis. dia diintimidasi karena itu dia bunuh diri), membingkai bunuh diri sebagai tindakan orang yang rasional dan sehat kata 'bunuh diri' di tajuk utama, memberikan keunggulan yang tidak semestinya pada cerita di koran, dan liputan berita yang berulang atau berlebihan (Gandy, 2014, p. 7). Besarnya peningkatan bunuh diri setelah kisah bunuh diri sebanding dengan jumlah, durasi, dan keunggulan liputan media (Gould, 2001).

Dalam penelitian ini media contagion theory digunakan untuk menggambarkan fenomena yang menjadi dasar penelitian

ini. Media Contagion Theory digunakan untuk menunjukkan bahwa fenomena bunuh diri merupakan fenomena global dan efek imitasi perilaku bunuh diri dapat dilanggengkan oleh pemberitaan media yang minim resiko sehingga adanya pedoman pemberitaan bunuh diri penting untuk dimiliki dan ditaati.

### **2.2.2 Pedoman Pemberitaan Bunuh Diri**

Pada 22 Maret 2019, Dewan Pers telah mengeluarkan *Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh diri*. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pedoman berarti alat untuk menunjukkan arah, kumpulan ketentuan dasar yang memberi arah bagaimana sesuatu harus dilakukan, hal pokok yang menjadi dasar untuk menentukan atau melaksanakan sesuatu dan pemimpin yang mererangkan cara menjalankan atau mengurus perkumpulan.

Dalam bagaimana menimbang pada Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri yang diterbitkan Dewan Pers, diterbitkan berdasarkan kesadaran bahwa kasus bunuh diri kerap kali diliput sebagai peristiwa kriminal, identitas penyintas diungkap secara gamblang berikut adanya pemaparan akan metode dan alat yang digunakan untuk bunuh diri yang disadari berpotensi mengundang aksi *copy*. Dalam bagaian ini pula dijabarkan bahwa wartawan Indonesia dinyatakan tidak memiliki sensitifitas dalam melaporkan aksi maupun upaya percobaan bunuh diri. Oleh sebab itu Dewan Pers menyusun panduan bagi wartawan Indonesia dan

organisasi pers sebagai panduan dalam menjalankan kegiatan jurnalistik yang berhubungan dengan pemberitaan terkait tindak dan upaya bunuh diri.

Dalam pedoman ini terdapat 20 pasal yang dijabarkan seperti pelarangan penyebutan identitas penyintas, cara ataupun metode yang digunakan, publikasi foto dan video, secara penggambaran rinci bagaimana penyintas mengakhiri hidupnya.

**Tabel 2.2 Pasal-pasal Pedoman Peraturan Dewan Pers**

NO	PASAL
1	Wartawan mempertimbangkan secara seksama manfaat sebuah pemberitaan bunuh diri. Kalaupun berita dibuat, harus diarahkan kepada concern atas permasalahan yang dihadapi orang yang bunuh diri yang sekaligus adalah korban, bukan justru mengeksploitasi kasus tersebut sebagai berita yang sensasional.
2	Pemberitaan bunuh diri sebaiknya diletakkan atau diposisikan sebagai isu kesehatan jiwa dan bukan isu kriminalitas karena kasus bunuh diri bukan disebabkan oleh faktor tunggal.
3	Wartawan menyadari bahwa pemberitaan kasus unuh diri dapat, menimbulkan perasaan traumatik kepada keluarga pelaku teman dan orang orang yang mengenal pelaku.
4	Wartawan menghindari pemberitaan yang bermuatan stigma kepada orang yang bunuh diri ataupun orang yang mencoba melakukan bunuh diri.
5	Wartawan menghindari penyebutan identitas pelaku (juga lokasi) bunuh diri secara gamblang untuk menghindari aib atau rasa malu yang akan diderita pihak keluarganya. Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak.
6	Wartawan menghindari penyebutan lokasi tertentu seperti jembatan, tebin, gedung tinggi yang pernah dijadikan lokasi bunuh diri untuk menghindari aksi pengulangan
7	Dalam melakukan wawancara terkait aksi bunuh diri, wartawan harus mempertimbangkan pengalaman traumatis keluarga atau orang terdekat
8	Dalam mempublikasikan atau menyiarkan berita yang menayangkan gambar, foto, suara atau video tentang kasus bunuh diri, wartawan perlu mempertimbangkan dampak imitasi atau peniruan (copycat suicide) di mana orang lain mendapat inspirasi dan melakukan aksi peniruan, terutama terkait tindakan bunuh diri yang dilakukan pesohor, artis, atau tokoh idola.
9	Wartawan menghindari ekspos gambar, foto, suara atau video

NO	PASAL
	korban bunuh diri maupun aksi bunuh diri yang dapat menimbulkan perasaan traumatik bagi masyarakat yang melihat.
10	Wartawan pers penyiaran menghindari sairan langsung terhadap orang yang sedang berniat melakukan aksi bunuh diri.
11	Wartawan menghindari penyiaran secara detil modus dari aksi bunuh diri, mulai dari cara, peralatan, jenis obat atau bahan kimia, maupun teknik yang digunakan pelaku. Termasuk tidak mengutip secara detail informasi yang berasal dari dokter maupun penyidik kepolisian ataupun membuat sketsa dan bagan terkait hal tersebut.
12	Wartawan menghindari pengambilan bahan dari media sosial, baik foto, tulisan, suara maupun video, dari korban bunuh diri terkait riwayat seseorang yang pernah melakukan upaya bunuh diri.
13	Wartawan menghindari berita ulangan terkait riwayat seseorang yang pernah melakukan upaya bunuh diri
14	Wartawan menghindari pemberitaan yang menggambarkan perilaku bunuh diri sebagai respons "alami" atau "yang dapat dipahami" terhadap masalah, misalnya, kegagalan mencapai tujuan penting, kesulitan hubungan atau krisis keuangan. Wartawan tidak menguraikan perilaku bunuh diri sebagai tindakan tragis sekaligus heroik oleh seseorang yang memiliki segala sesuatu dalam hidup,
15	Pers menghindari eksploitasi pemberitaan kasus bunuh diri antara lain dengan cara mengulang-ulang pemberitaan kasus bunuh diri yang terjadi atau yang pernah terjadi.
16	Wartawan menggunakan secara hati-hati diksi serta istilah, dan menghindari penggambaran yang hiperbolik. Data statistik, harus diperlakukan hati-hati, dengan sumber yang jelas.
17	Pers menghindari pemuatan atau penayangan berita mengenai bunuh diri pada halaman depan, kecuali penulisan mendalam mengenai situasi kesehatan masyarakat dan bunuh diri hanya ditulis sebagai salah satu misal.
18	Wartawan diperbolehkan menulis atau menyiarkan berita lebih detil dengan fokus untuk pengungkapan kejahatan di balik kematian yang semula diduga sebagai kasus bunuh diri, karena berkaitan dengan kepentingan masyarakat luas.
19	Dalam hal pers atau wartawan memutuskan untuk memberitakan kasus bunuh diri, maka berita yang ada harus diikuti dengan panduan untuk mencegah pembaca, pendengar, atau pemirsa melakukan hal serupa seperti referensi kepada kelompok, alamat, dan nomer kontak lembaga di mana orang-orang yang mengalami keputusasaan dan berniat bunuh diri bisa memperoleh bantuan. Wartawan harus meminta pendapat para pakar yang relevan dan memiliki empati untuk pencegahan bunuh diri
20	Pemberitaan tentang bunuh diri tidak boleh dikaitkan dengan hal-hal gaib,takhyul atau mistis.

Sumber : [dewanpers.or.id](http://dewanpers.or.id)

Dari 20 pasal yang ada, tidak semua pasal peneliti gunakan untuk membedah penelitian ini. Karena penelitian ini ingin berfokus dalam analisa teks berita dan mengingat pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, maka pasal-pasal yang akan peneliti gunakan diantaranya hanya pasal 5, 6, 11, 14, dan 20. Sementara pasal lainnya hanya akan peneliti gunakan sebagai panduan untuk memisahkan mana berita terkait bunuh diri yang sudah sesuai dan belum sesuai dengan pedoman yang ada.

Selain Indonesia, World Health Organization (WHO) juga memiliki panduan yang mengatur terkait pemberitaan bunuh diri. Begitu pula dengan negara negara lain seperti Australia, New Zealand dan Canada. Pedoman ini menjadi acuan bagi media dalam memberitakan berita terkait bunuh diri guna mencegah efek imitasi perilaku bunuh diri di kalangan khalayak yang mengkonsumsi berita.

Pedoman ini dalam penelitian ini digunakan untuk membedah fenomena yang sudah disajikan. Pasal-pasal yang ada dalam pedoman ini akan di operasionalisasikan untuk mendapatkan indikator-indikator yang nantinya akan digunakan untuk analisis isi sampel yang telah terkumpul.

### **2.2.3 Bunuh Diri**

Bunuh diri merupakan tindakan sengaja membunuh diri sendiri. Faktor resiko bunuh diri meliputi gangguan mental

khususnya depresi, kelainan nerulogi, kanker dan infeksi HIV (World Health Organization). Mengutip Kamus Besar Bahasa Indonesia bunuh berarti menghilangkan nyawa, mematikan. Bunuh diri adalah ketika orang mengarahkan kekerasan pada diri mereka sendiri dengan maksud untuk mengakhiri hidup mereka, dan mereka mati sebagai akibatnya tindakan mereka (Centers for Disease Control and Prevention, 2015).

Terdapat beberapa faktor mengapa seseorang memilih mengakhiri dirinya sendiri salah satunya faktor psikologis. Faktor psikologis ini dibagi kedalam beberapa kategori oleh Rory C O'Connor dan Matthew K Nock. Kalsifikasi pertama perbedaan pesonaliti individu. Faktor-faktor yang berkaitan dengan kepribadian dan perbedaan individu adalah faktor yang menarik karena mereka cukup stabil di masa dewasa, sering memiliki basis biologis, dipengaruhi oleh lingkungan, dan mempengaruhi kognisi dan emosi (Rory C O'Connor, 2014, p. 75).

Klasifikasi kedua adalah faktor kongnitif. Dalam upaya untuk memahami bagaimana dan mengapa beberapa proses pemikiran orang mengarahkan mereka untuk memutuskan untuk mengakhiri hidup mereka, para peneliti telah memeriksa berbagai proses kognitif yang mungkin kurang atau tidakk berfungsi pada orang yang ingin bunuh diri. Penelitian semacam itu telah mengidentifikasi beberapa faktor kognitif yang tampaknya meningkatkan risiko perilaku bunuh diri diantaranya kekakuan

kognitif, pikiran terhadap perilaku penindasan, bias memori otobiografi, ketakutan akan kematian, kepekaan terhadap rasa sakit, kemampuan pemecahan masalah, pemikiran akan masa depan, kemampuan penyesuaian tujuan, memiliki alasan untuk hidup (Rory C O'Connor, 2014, p. 77)

Klasifikasi ketiga penyebab seseorang memilih melakukan bunuh diri adalah faktor sosial. Dalam risetnya, Rory menyatakan bahwa sejarah keluarga dapat menaikkan resiko bunuh diri. Namun efek ini tidak tergantung pada riwayat keluarga yang memiliki gangguan mental (P Qin, 2002). Isolasi sosial dan tidak adanya dukungan sosial ditetapkan berkorelasi dengan risiko bunuh diri, dan merupakan komponen penting dari model kontemporer perilaku bunuh diri (O'Connor, 2003).

Klasifikasi terakhir adalah pengalaman buruk dalam hidup meliputi, kesulitan saat masa kanak-kanan, peristiwa kehidupan yang traumatis pada masa dewasa, penyakit fisik, respon stress psikofisiologis (Rory C O'Connor, 2014, p. 79-80).

Dalam konteks media, bunuh diri disebutkan memiliki efek imitasi di mana media memiliki peran dalam melanggengkan efek imitasi dari bunuh diri. Penelitian saat ini menunjukkan bahwa bunuh diri mungkin merupakan model perilaku, dan oleh sebab itu media memainkan peran dalam melanggengkan perilaku bunuh diri (Gould, Jamieson, & Romer, 2003).

Pemahaman akan makna bunuh diri diperlukan dalam penelitian ini guna dapat menggambarkan efek dari bunuh diri secara utuh. Dengan memahasi efek perilaku bunuh diri dapat membantu untuk memahami tujuan penelitian lebih baik

#### **2.2.4 Kebijakan Media**

Kebijakan media membahas berbagai keprihatinan kontemporer terkait dengan struktur dan kinerja sistem media di masa lalu, sekarang, dan masa depan "Kebijakan" dapat merujuk ke satu set penjelasan dan niat, untuk realisasi niat, serangkaian tindakan dan konsekuensi mereka, atau semua ini bersama-sama (Papathanassopoulos, 2016).

Dengan demikian, kebijakan dibuat dalam berbagai konteks yang berbeda, masing-masing menghasilkan berbeda hasil, dan tampaknya lebih baik untuk mempertimbangkan analisis kebijakan sebagai gambaran umum dari subjek yang diteliti. Dalam domain media dan komunikasi, media kebijakan biasanya mengacu pada regulasi "media massa yang berbeda (radio, televisi, pers) dan telekomunikasi, yang pada era konvergensi digital mencakup digital baru dan media online, komputer, dan Internet (Iosifidis, 2007, p. 7).

Berdasarkan apa yang dijabarkan para ahli di atas, kebijakan media adalah hal yang dapat mengatur terkait pemberitaan sebuah media. Kebijakan media menentukan mana

berita yang sesuai dengan budaya redaksional dan menyaring berita atau informasi yang tidak sesuai. Kebijakan media juga dapat menentukan angle dari sebuah pemberitaan media dalam melihat sebuah fenomena.

### **2.3. Alur Penelitian**

Penelitian ini hendak mencari tahu bagaimana implementasi pedoman pemberitaan berita bunuh diri Indonesia terhadap proses kerja jurnalis dalam memproduksi berita bunuh diri. Seperti yang sudah dijabarkan di latar belakang, bunuh diri dapat membawa efek imitasi perilaku. Oleh sebab itu pedoman pemberitaan berita bunuh diri telah dirancang sejak bertahun-tahun lalu. Australia menjadi negara pertama yang meramu dan memberlakukan kebijakan ini.

Jejak ini diikuti Indonesia yang juga telah memiliki pedoman pemberitaan berita bunuh diri yang dikeluarkan oleh Dewan Pers. Di dalam 20 pasal pedoman yang ada, Dewan Pers memberikan rujukan tata cara pemberitaan berita bunuh diri maupun percobaan bunuh diri. Namun apakah keberadaan pedoman ini telah diimplementasikan dalam proses kerja jurnalis di media diperlukan kajian lanjutan.

Untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini, peneliti mengumpulkan pemberitaan bunuh diri pada media Merdeka.com dengan 2 rentang waktu yang berbeda yakni sebelum

dan sesudah Pedoman Pemberitaan Berita Bunuh Diri Dewan Pers dirilis.

Periode yang peneliti pilih ialah berita bunuh diri pada media merdeka.com periode Januari-Maret 2019 dan Desember 2019 – Februari 2020. Rentang waktu ini sengaja dipilih untuk melihat apakah keberadaan pedoman pemberitaan berita bunuh diri sudah tercermin lewat berita-berita bunuh diri Merdeka.com.

Untuk melihat apakah pemberitaan yang ada sudah sesuai dengan pedoman yang ada, peneliti melakukan analisis isi pada berita yang ditemukan dalam rentang periode yang sudah ditentukan. Adapun unit analisis isi yang peneliti gunakan berdasarkan pada pedoman pemberitaan berita bunuh diri Dewan Pers. Terdapat 15 unit analisis isi yang kemudian peneliti gunakan. Dalam proses analisis ini ini, penulis dibantu 2 coder independen yang memiliki kedekatan dengan isu bunuh diri.

Dari hasil analisis isi yang diperoleh peneliti merangkum kesalahan apa saja yang dapat diidentifikasi berdasarkan pemberitaan kasus bunuh diri Merdeka.com. Peneliti kemudian akan menilai sejauh mana merdeka.com menaati Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri Dewan Pers berdasarkan hasil analisis yang ada. Nantinya akan terdapat 3 kategori penilaian yakni, rendah, sedang dan tinggi untuk mengukur ketaatan media. Peneliti juga akan memetakan indikator

apa saja yang paling diataati dan paling tidakk diaati oleh media ketika memberitakan isu bunuh diri.

**Bagan 2.1** Alur Penelitian

